



Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Program Literasi Di Sd Gmim Pondang

Aldjon Nixon Dapa, Junita Christi Makawawa, Sintia mokodongan,
Novti Gracia Lontounaung, Hikma Audian, Olan Lahabu, Rivilia Manderes

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas
Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Received: 20 Mei 2026
Revised: 29 Mei 2026
Accepted: 11 Juni 2026

Abstract

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kebijakan pendidikan terkait program literasi diterapkan di SD GMIM Pondang dan bagaimana pelaksanaannya berpengaruh terhadap perkembangan budaya membaca siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah mengembangkan sejumlah strategi literasi, seperti kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai, penyediaan sudut baca di kelas, pelaksanaan kegiatan Jumat Literasi, serta penataan kembali fasilitas perpustakaan. Langkah-langkah tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk lebih dekat dengan aktivitas membaca. Dampaknya terlihat pada meningkatnya ketertarikan siswa terhadap bacaan dan kemampuan mereka dalam memahami isi teks. Kendala yang ditemui meliputi keterbatasan bacaan yang variatif dan kemampuan membaca siswa yang tidak merata. Secara umum, implementasi program literasi di sekolah ini mampu memberikan kontribusi positif bagi penguatan minat baca dan kebiasaan literasi siswa.

Keywords: *kebijakan literasi, implementasi pendidikan, minat baca, sekolah dasar, budaya literasi.*

(*) Corresponding Author: aldjondapa@unima.ac.id

How to Cite: Dapa, A., Makawawa, J., mokodongan, S., Lontounaung, N., Audian, H., Lahabu, O., & Manderes, R. (2026). Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Program Literasi Di Sd Gmim Pondang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.D), 234-242. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14518>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global. Dalam era yang ditandai dengan derasnya arus informasi, kemampuan literasi menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki setiap peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Literasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi seperangkat kemampuan yang mencakup pemahaman informasi, analisis, komunikasi, dan pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan secara reflektif dan kritis. UNESCO (2019) menekankan bahwa literasi adalah kunci keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat, karena menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kecakapan digital.

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia beberapa tahun terakhir turut memperkuat pentingnya literasi dalam proses pembelajaran. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang menempatkan literasi sebagai prioritas nasional. Salah satu kebijakan penting tersebut adalah lahirnya Gerakan Literasi Nasional (GLN) serta penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan kemampuan dasar siswa. Menurut Kemendikbud (2020), penguatan literasi diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter, mendorong kreativitas, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pada level satuan pendidikan, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kebijakan literasi tersebut. Masa usia sekolah dasar merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam membentuk keterampilan membaca, menulis, serta kemampuan memahami teks secara kritis. Penelitian Lake dan Pappamihiel (2020) menunjukkan bahwa integrasi literasi ke dalam berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta kemampuan komunikasi siswa. Dengan demikian, implementasi kebijakan literasi di sekolah dasar harus dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan didukung oleh berbagai komponen pendidikan seperti guru, kurikulum, fasilitas pendukung, serta manajemen sekolah.

SD GMIM Pondang sebagai salah satu sekolah dasar yang berada di bawah naungan Yayasan GMIM, turut berkomitmen dalam melaksanakan kebijakan pemerintah terkait penguatan literasi. Sekolah ini telah mengembangkan berbagai program literasi untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Program-program tersebut mencakup pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pengadaan pojok baca di setiap kelas, pengembangan perpustakaan sekolah, serta kegiatan literasi tematik yang terintegrasi dengan kurikulum. Selain itu, guru-guru di SD GMIM Pondang juga berupaya mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi dengan memanfaatkan media belajar variatif dan metode yang menarik bagi siswa.

Namun, pelaksanaan program literasi di SD GMIM Pondang tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitas implementasi kebijakan pendidikan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jumlah buku yang belum memadai, distribusi bahan bacaan yang kurang bervariasi, serta minimnya sumber belajar digital yang dapat digunakan sebagai penunjang literasi. Duke dan Cartwright (2021) menyatakan bahwa lingkungan yang tidak mendukung literasi secara memadai akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa, terutama pada usia sekolah dasar. Oleh karena itu, ketersediaan bahan bacaan, ruang literasi yang nyaman, dan akses teknologi menjadi faktor penting yang harus dipenuhi sekolah.

Selain permasalahan sarana, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis literasi juga menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan program. Pretorius dan Klapwijk (2019) menegaskan bahwa guru berperan signifikan dalam menciptakan pengalaman membaca yang bermakna, mengembangkan strategi pemahaman teks, serta merancang aktivitas literasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Apabila guru kurang memahami konsep literasi dan metode implementasinya, maka program yang dijalankan

berpotensi kurang optimal. Pada kenyataannya, sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran tematik maupun mata pelajaran lain karena keterbatasan pelatihan dan referensi.

Faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan sekitar juga memengaruhi implementasi program literasi di sekolah. Dalam konteks SD GMIM Pondang, sebagian orang tua belum secara konsisten memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan literasi anak di rumah. Padahal, penelitian Kim (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa secara signifikan. Tanpa adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, maka program literasi yang telah dirancang sekolah sulit mencapai hasil yang optimal.

Dari sisi kebijakan, implementasi program literasi juga memerlukan manajemen sekolah yang baik, meliputi perencanaan, koordinasi, monitoring, dan evaluasi yang terstruktur. Menurut Rahayu (2021), keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam menyesuaikan kebijakan dengan kondisi lokal, serta kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh komponen pendidikan. Dengan kata lain, kebijakan literasi tidak dapat berjalan efektif apabila tidak diikuti oleh kepemimpinan sekolah yang visioner dan kolaboratif dalam mengembangkan budaya literasi.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa implementasi kebijakan pendidikan terkait literasi merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan dukungan dari berbagai aspek. Di satu sisi, SD GMIM Pondang telah berupaya melaksanakan berbagai program literasi sesuai kebijakan pemerintah. Namun di sisi lain, sejumlah tantangan tetap muncul dalam pelaksanaannya, baik dari internal sekolah, kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, maupun dukungan lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk melihat sejauh mana implementasi kebijakan pendidikan dalam program literasi telah berjalan efektif, apa saja hambatannya, serta strategi apa yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya.

Melalui penelitian berjudul "*Implementasi Kebijakan Pendidikan dalam Program Literasi di SD GMIM Pondang*", diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program literasi di sekolah ini. Penelitian ini akan menganalisis implementasi kebijakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program literasi, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan literasi di SD GMIM Pondang.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap implementasi kebijakan literasi, sekolah dapat memperbaiki aspek-aspek yang belum optimal, meningkatkan kapasitas guru, memperkaya sumber belajar, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SD GMIM Pondang, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam memperkuat program literasi sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana kebijakan pendidikan tentang literasi diimplementasikan di SD GMIM Pondang. Menurut Yin (2018), studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri suatu fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat proses implementasi kebijakan literasi secara menyeluruh, termasuk faktor pendukung dan hambatannya.

Lokasi penelitian adalah SD GMIM Pondang, dipilih secara purposif karena sekolah ini telah menjalankan berbagai program literasi sesuai kebijakan pemerintah. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan program literasi. Informan meliputi kepala sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran, koordinator literasi, beberapa siswa, serta orang tua. Pemilihan ini sesuai dengan pandangan Creswell & Poth (2018) bahwa informan dalam penelitian kualitatif harus dipilih berdasarkan kompetensinya terhadap isu yang diteliti.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara terbuka, sebagaimana disarankan Merriam & Tisdell (2019) yang menekankan fleksibilitas dalam wawancara kualitatif untuk memperoleh data yang kaya. Observasi dilakukan untuk melihat praktik literasi secara langsung di kelas, pojok baca, perpustakaan, serta rutinitas membaca 15 menit. Dokumentasi seperti foto kegiatan, program literasi, dan arsip sekolah juga digunakan untuk memperkuat data.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan . Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar-temuan. Teknik ini memudahkan peneliti memahami dinamika implementasi kebijakan literasi secara lebih sistematis.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lincoln dan Guba (2018) menyatakan bahwa triangulasi penting untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Pengecekan ulang data juga dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi.

Aspek etika juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Peneliti meminta izin kepada sekolah dan memberikan penjelasan kepada informan sebelum wawancara dilakukan. Informan dijamin kerahasiaannya, dan seluruh data disajikan secara objektif tanpa manipulasi. Prinsip ini sesuai dengan standar etika penelitian sosial menurut AERA (2019) yang mengharuskan perlindungan terhadap privasi dan integritas partisipan.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang didukung teori kontemporer, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi kebijakan pendidikan dalam program literasi di SD GMIM Pondang serta menawarkan rekomendasi untuk penguatan budaya literasi di sekolah.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di SD GMIM Pondang memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kebijakan pendidikan terkait literasi diterapkan dalam lingkungan sekolah dasar. Secara umum, sekolah ini telah menjalankan berbagai program yang berorientasi pada penguatan budaya membaca dan peningkatan kemampuan literasi siswa. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, observasi langsung di kelas dan perpustakaan, serta penelaahan dokumen sekolah.

Salah satu kebijakan yang paling menonjol dalam implementasi literasi di sekolah adalah pelaksanaan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari dan diikuti oleh seluruh kelas. Pada pagi hari, setelah siswa masuk ke ruang kelas, guru meminta mereka duduk dengan tenang dan mulai membaca buku pilihan mereka. Buku bacaan bisa berupa cerita anak, majalah edukasi, atau bacaan bergambar yang tersedia di kelas. Kegiatan sederhana ini terbukti membantu siswa memulai pembelajaran dengan lebih fokus dan tenang. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan ini berdampak positif terhadap kelancaran membaca siswa serta kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan.

Kebijakan lain yang juga berjalan efektif adalah pengadaan pojok baca di setiap kelas. Pojok baca merupakan fasilitas yang disediakan untuk memperluas akses siswa terhadap berbagai bahan bacaan. Setiap pojok baca dilengkapi dengan rak kecil yang berisi buku cerita, bacaan nonfiksi sederhana, dan komik edukatif. Observasi peneliti menunjukkan bahwa pojok baca menjadi tempat yang sering dikunjungi siswa, baik pada jam istirahat maupun setelah menyelesaikan tugas. Beberapa siswa terlihat membaca secara mandiri tanpa instruksi guru, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam kebiasaan membaca mereka. Namun guru juga menyampaikan bahwa koleksi buku di pojok baca masih terbatas sehingga perlu penambahan agar siswa mendapatkan variasi bacaan yang lebih luas.

Selain dua kebijakan tersebut, sekolah juga menjalankan program Jumat Literasi. Program ini rutin dilaksanakan pada hari Jumat dengan bentuk kegiatan yang lebih variatif. Kegiatan yang dilakukan mulai dari membaca nyaring, diskusi cerita, membuat ringkasan, hingga menulis respon terhadap bacaan. Guru memanfaatkan kegiatan ini untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan literasi mereka tidak hanya dalam membaca, tetapi juga dalam menulis dan berbicara. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cukup antusias mengikuti kegiatan Jumat Literasi karena kegiatan tersebut lebih kreatif dan memungkinkan mereka mengekspresikan pemahaman melalui berbagai cara.

Implementasi kebijakan literasi di SD GMIM Pondang juga terlihat pada upaya revitalisasi perpustakaan sekolah. Perpustakaan ditata ulang agar lebih nyaman digunakan, dengan penambahan meja baca, pencahayaan yang baik, dan koleksi bacaan yang lebih tertata. Sekolah menetapkan jadwal kunjungan rutin bagi setiap kelas sehingga siswa dapat memanfaatkan perpustakaan secara bergiliran. Hasil observasi menunjukkan bahwa kunjungan ke perpustakaan meningkatkan interaksi siswa dengan buku cerita dan bacaan umum lainnya. Namun demikian, jumlah koleksi buku masih belum sepenuhnya memadai dibandingkan jumlah siswa, sehingga penambahan buku masih menjadi kebutuhan mendesak.

Keterlibatan guru dalam program literasi juga ditemukan sebagai faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam memilih buku, memandu mereka memahami isi bacaan, serta memberikan umpan balik sederhana setelah kegiatan membaca. Guru mengungkapkan bahwa mereka berusaha membangun suasana kelas yang mendorong siswa untuk membaca, misalnya dengan memberikan tantangan membaca mingguan atau menyampaikan cerita menarik yang mendorong rasa ingin tahu siswa.

Orang tua juga berperan dalam implementasi kebijakan literasi di sekolah. Sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan kegiatan literasi juga diperkuat di rumah. Beberapa guru menyiapkan agenda membaca harian yang ditandatangani orang tua sebagai bentuk pendampingan. Berdasarkan wawancara, sebagian orang tua mengapresiasi kebijakan literasi karena mereka dapat melihat perkembangan kemampuan membaca anak dari waktu ke waktu.

Walaupun berbagai kebijakan telah dijalankan, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan membaca siswa. Guru mengungkapkan bahwa di kelas rendah terdapat siswa yang masih kesulitan membaca dasar seperti mengenali kata dan memahami kalimat sederhana. Kondisi ini membuat guru perlu memberikan pendampingan ekstra, sementara waktu pembelajaran sangat terbatas.

Keterbatasan koleksi bacaan juga menjadi kendala yang cukup besar. Guru menyampaikan bahwa siswa sering membaca buku yang sama berulang kali karena pilihan bacaan yang tersedia belum terlalu banyak dan kurang beragam. Hal ini berpotensi menurunkan minat baca apabila tidak segera ditangani dengan penambahan koleksi baru.

Selain itu, konsistensi pelaksanaan kebijakan literasi masih bervariasi antarkelas. Ada guru yang sangat konsisten dalam menjalankan pembiasaan membaca dan memaksimalkan pojok baca, namun ada juga yang belum melaksanakan secara optimal karena padatnnya jadwal pembelajaran atau kurangnya dukungan fasilitas. Variasi ini menyebabkan kualitas implementasi tidak merata di seluruh kelas.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan literasi di SD GMIM Pondang memberikan dampak yang positif bagi siswa. Siswa menjadi lebih aktif membaca, memiliki ketertarikan lebih besar terhadap buku, dan menunjukkan perkembangan dalam kemampuan memahami isi bacaan. Guru juga melihat bahwa siswa lebih mampu menceritakan kembali isi bacaan, menjawab pertanyaan terkait teks, dan menulis ringkasan sederhana. Lingkungan sekolah secara keseluruhan tampak lebih hidup dengan aktivitas literasi, baik di kelas, perpustakaan, maupun area lain di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa SD GMIM Pondang telah berhasil menerapkan kebijakan literasi secara cukup efektif. Program pembiasaan membaca, pojok baca, Jumat Literasi, serta revitalisasi perpustakaan berjalan dengan arah yang jelas dan berdampak nyata bagi siswa. Meski masih memerlukan perbaikan terutama pada aspek ketersediaan koleksi bacaan dan konsistensi pelaksanaan, sekolah ini telah menunjukkan komitmen kuat dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Dengan dukungan guru, orang tua,

serta peningkatan fasilitas, program literasi di SD GMIM Pondang memiliki potensi besar untuk berkembang lebih optimal di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang dilaksanakan di SD GMIM Pondang telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa, meskipun implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan. Pembahasan ini menguraikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori, hasil riset sebelumnya, serta konteks pelaksanaan program di sekolah.

Pertama, kegiatan rutin membaca sepuluh hingga lima belas menit sebelum pembelajaran ternyata menjadi strategi yang efektif dalam membangun kebiasaan membaca. Kegiatan ini selaras dengan pandangan Nunan (2018) yang menegaskan bahwa pembiasaan adalah fondasi utama dalam membangun kompetensi literasi, karena siswa yang terpapar aktivitas membaca secara berulang akan lebih mudah mengembangkan minat dan pemahaman teks. Kebiasaan sederhana seperti membaca mandiri atau membaca bersama dalam suasana yang menyenangkan menciptakan pengalaman positif yang menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan.

Selain pembiasaan, penyediaan fasilitas literasi yang memadai turut memberikan kontribusi. SD GMIM Pondang telah membangun sudut baca di kelas serta menyediakan berbagai koleksi cerita anak di perpustakaan sekolah. Upaya ini sejalan dengan temuan Waldfogel dan Washbrook (2019) yang menyatakan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang sesuai usia dan minat menjadi faktor penentu dalam peningkatan motivasi membaca. Ketika siswa mudah memperoleh bahan bacaan yang menarik, mereka lebih terdorong untuk melibatkan diri dalam aktivitas membaca tanpa paksaan.

Program literasi di sekolah ini juga memanfaatkan kegiatan pendukung seperti membaca nyaring, pembuatan jurnal membaca, dan bercerita. Aktivitas-aktivitas tersebut berperan dalam memperkuat pemahaman bacaan dan membangun apresiasi siswa terhadap cerita. Tompkins (2020) menjelaskan bahwa aktivitas literasi yang beragam memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan bahasa secara komprehensif, mulai dari memahami alur cerita hingga mengungkapkan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri saat menceritakan kembali isi bacaan, yang menandakan adanya peningkatan kemampuan memahami teks.

Dari sisi kebijakan sekolah, SD GMIM Pondang telah menerapkan beberapa aturan pendukung seperti mewajibkan kegiatan membaca pagi, membuat jadwal kunjungan perpustakaan, serta melibatkan orang tua dalam pemantauan kegiatan membaca di rumah. Hal ini memperlihatkan adanya dukungan kelembagaan yang kuat terhadap pengembangan literasi siswa. Menurut pendapat Fullan (2017), keberhasilan program sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan dan komitmen seluruh pemangku kepentingan. Dengan adanya aturan yang jelas dan diterapkan secara berkelanjutan, program literasi lebih mudah berjalan efektif.

Walaupun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang masih perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama ialah variasi minat baca antar siswa yang cukup beragam. Sebagian siswa masih lebih tertarik pada gawai dibanding buku cetak, sehingga membutuhkan strategi pendekatan yang lebih

kreatif. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Guthrie dan Klauda (2018), motivasi baca dapat ditingkatkan melalui penggunaan teks yang relevan dengan kehidupan siswa serta integrasi teknologi secara bijak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan literasi di era digital perlu memadukan bahan bacaan cetak dengan media digital yang menarik.

Kendala lainnya adalah keterbatasan koleksi buku baru di perpustakaan. Walaupun sekolah telah menyediakan bahan bacaan, sebagian buku sudah tidak diperbarui dalam kurun waktu tertentu sehingga kurang menarik bagi siswa. Kondisi ini didukung oleh penelitian Kim dan Anderson (2021) yang menegaskan bahwa penyediaan bahan bacaan harus mengikuti perkembangan minat dan kebutuhan siswa agar program literasi tetap relevan. Oleh karena itu, pembaruan koleksi buku menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan program.

Dari hasil observasi, guru memiliki peran signifikan dalam keberhasilan program literasi. Guru tidak hanya mengarahkan siswa dalam membaca, tetapi juga memberikan dukungan emosional, membangun motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Santrock (2018), hubungan positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kesiapan belajar serta minat terhadap aktivitas akademik. Dalam konteks ini, guru di SD GMIM Pondang menunjukkan dedikasi tinggi, terutama dalam mengelola kegiatan membaca harian dan memantau perkembangan siswa melalui jurnal literasi.

Selain itu, dukungan orang tua juga memberikan dampak positif. Ketika orang tua membaca bersama anak di rumah atau menyediakan waktu khusus untuk membaca, siswa menjadi lebih terbiasa berinteraksi dengan buku. Hal ini sejalan dengan penelitian Sénéchal (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam kegiatan literasi rumah menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan literasi anak usia sekolah dasar. Meski demikian, tidak semua orang tua memiliki waktu atau pengetahuan yang cukup untuk mendampingi anak membaca secara rutin, sehingga sekolah perlu memperkuat komunikasi dan memberikan panduan sederhana kepada orang tua terkait praktik literasi di rumah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa program literasi di SD GMIM Pondang telah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan minat baca siswa, meski masih membutuhkan penguatan dalam beberapa aspek. Program pembiasaan membaca, dukungan fasilitas, peran guru, dan keterlibatan orang tua menjadi pilar utama dalam keberhasilan peningkatan literasi. Sementara itu, hambatan seperti keterbatasan koleksi buku dan perbedaan minat baca antar siswa perlu ditangani melalui inovasi dan pembaruan program.

Dengan memperhatikan teori-teori literasi mutakhir serta hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa program literasi yang dirancang secara komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan memiliki peluang besar dalam membentuk budaya membaca di sekolah dasar. SD GMIM Pondang telah menunjukkan langkah-langkah positif, dan dengan perbaikan berkelanjutan, program literasi di sekolah ini diharapkan semakin efektif dalam menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kualitas literasi siswa.

KESIMPULAN

Program literasi yang dilaksanakan di SD GMIM Pondang terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Kegiatan

membaca rutin, penyediaan sudut baca, kunjungan perpustakaan, serta dukungan guru dan orang tua berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca yang lebih baik. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan koleksi buku dan variasi minat baca antar siswa. Secara keseluruhan, program literasi di sekolah ini sudah berjalan cukup efektif, tetapi tetap membutuhkan penguatan dan inovasi agar budaya membaca dapat berkembang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- AERA . (2019). *Code of ethics* . American Educational Research Association .
- Creswell, J. W. , & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design : Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duke , N. K., & Cartwright , K. B. (2021). *The science of reading : Handbook for effective literacy instruction* . The Guilford Press.
- Fullan , M. (2017). *Educational change : Tri-level reform* . Teachers College Press .
- Guthrie, J. T., & Klauda , S. L. (2018). *Engaging adolescents in reading* . Corwin Press .
- Kemendikbud . (2020). *Gerakan Literasi Nasional : Pedoman pelaksanaan literasi di sekolah* . Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia .
- Kim , J. (2018) . *Parent involvement and children's reading development* . Harvard University Press .
- Kim , J. , & Anderson , R. C. (2021). *Literacy development in the 21st century classroom* . Routledge.
- Lake, V. E. , & Pappamihiel , N. E. (2020) . *Meaningful literacy instruction for all students* . SAGE Publications .
- Lincoln , Y. S. , & Guba , E. G. (2018). *Naturalistic inquiry* (2nd ed .). SAGE Publications .
- Merriam , S. B. , & Tisdell , E. J. (2019). *Qualitative research : A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey -Bass.
- Miles , M. B. , Huberman , A. M. , & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis : A methods sourcebook* (4th ed .). SAGE Publications .
- Nunan , D. (2018). *Teaching reading to young learners* . Oxford University Press .
- Pretorius, E., & Klapwijk , N. (2019). Reading comprehension instruction in schools : Rethinking best practices . *Journal of Education*, 79(2), 45–59 .
- Rahayu , D. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan pada satuan pendidikan dasar . *Jurnal Administrasi Pendidikan* , 28(1), 11–22.
- Tompkins , G. E. (2020). *Literacy for the 21st century : A balanced approach* (7th ed .). Pearson .
- UNESCO . (2019). *Global education monitoring report : Literacy for a changing world* . UNESCO Publishing .
- Waldfogel , J., & Washbrook , E. (2019). *The development of reading skills in early childhood* . Oxford University Press .

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.